

Gambaran pasien skabies di Puskesmas Cipatujah

Khalda Salsabila¹, Ria Buana^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: riab@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Skabies ialah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini menimbulkan rasa gatal yang hebat, terutama pada malam hari. Penularan biasanya terjadi melalui kontak langsung antar kulit, khususnya dalam lingkungan keluarga atau orang-orang yang sering berkontak fisik. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik usia, jenis kelamin dan faktor lingkungan (bulan transmisi) yang berkaitan dengan skabies. Studi ini dilakukan secara deskriptif observasional (non-eksperimental) dengan desain potong lintang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan data sekunder dari rekam medis pasien yang terinfeksi skabies di Puskesmas Cipatujah selama tahun 2023 dengan jumlah 479 sampel. Hasil studi didapatkan mayoritas kasus terjadi pada usia dewasa, yaitu kelompok usia 30-59 tahun, sebanyak 176 (36,7%) sampel. Tingkat infeksi skabies cenderung lebih tinggi pada perempuan dengan jumlah 277 (57,8%) sampel. Rasio infeksi skabies antara perempuan dan laki-laki sekitar 1.37:1. Bulan September merupakan bulan dengan jumlah kasus tertinggi, di mana tercatat 79 (16,5%) kasus.

Kata kunci: skabies; usia; jenis kelamin; bulan transmisi

ABSTRACT

*Scabies is a skin infection caused by the *Sarcoptes scabiei* mite. This disease results in intense itching, especially at night. Transmission typically occurs through direct skin contact, particularly within family environments or among individuals who have frequent physical contact. This study aims to describe the age characteristics, gender distribution, and environmental factors (month of transmission) associated with scabies. It is an observational descriptive study with a cross-sectional research design. Sampling was conducted using secondary data from medical records of scabies-infected patients at the Cipatujah Community Health Center over one year, totaling 479 samples. The majority of cases occurred in adults aged 30-59 years, comprising 176 individuals (36.7%). Scabies infection rates were higher among females, with 277 cases (57.8%). The infection ratio between females and males was approximately 1.37:1. September recorded the highest number of cases, with 79 cases (16.5%).*

Keywords: scabies; age; gender; transmission month

PENDAHULUAN

Skabies ialah sebuah kondisi infeksi kulit yang diakibatkan oleh serangan tungau. Tungau jenis *Sarcoptes scabiei* umumnya menyusup ke dalam lapisan kulit dan menyebabkan sensasi gatal yang sangat mengganggu.¹ Rasa gatal ini cenderung terus-menerus berlangsung, terutama saat malam hari. Penularan biasanya terjadi melalui kontak langsung antar kulit, khususnya dalam lingkungan keluarga atau orang-orang yang sering berkontak fisik.² Oleh karena itu, anggota keluarga dan individu yang memiliki interaksi kulit yang intens memiliki risiko tertinggi untuk terinfeksi.³

World Health Organization (WHO) memperkirakan secara global lebih dari 200 juta orang terkena skabies pada satu waktu, dan jumlah dampak kumulatif tahunan melebihi 400 juta individu. Meskipun skabies dapat ditemukan di semua negara, kondisi ini terutama umum di wilayah tropis dengan keterbatasan sumber daya, terutama di kalangan anak-anak dan lansia. Prevalensinya bervariasi luas di daerah-daerah ini, mulai dari 5% hingga tinggi mencapai 50% di kalangan anak-anak.^{3,4} Pada tahun 2009, WHO secara resmi mengakui skabies sebagai penyakit kulit yang sering diabaikan. Kondisi ini memiliki dampak kesehatan yang signifikan, terutama di negara-

negara berkembang.^{3,5} Orang yang mengalami infeksi skabies memerlukan identifikasi dan pengobatan segera, karena penundaan dalam diagnosis dapat menyebabkan penyebaran yang lebih luas, peningkatan angka kesakitan, serta beban ekonomi yang lebih tinggi.⁵

Di Indonesia, skabies menduduki urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit tersering.^{6,7} Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2017, skabies menduduki peringkat ke 2 jumlah penyakit terbanyak di kota Tasikmalaya dan peringkat pertama untuk kategori penyakit kulit dengan jumlah kasus sebanyak 8.076. Tahun 2018, di peringkat 8, 2019 di peringkat 10, dan data terakhir yaitu pada tahun 2020 di peringkat 10.^{8,9} Pada tahun 2022 di Puskesmas Cipatujah, skabies merupakan penyakit dengan kasus terbanyak dibandingkan dengan penyakit kulit lainnya. Berdasarkan permasalahan di atas dan didukung oleh teori pendahulu, penulis tertarik untuk meneliti karakteristik pasien skabies di Puskesmas Cipatujah.

METODE STUDI

Studi ini telah dinyatakan memenuhi syarat kelaikan etik oleh Komite Etik Studi Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Data

dikumpulkan sesuai dengan regulasi puskesmas dan prinsip-prinsip etik yang berlaku. Studi deskriptif observasional (non-eksperimental) dengan desain potong lintang ini menggunakan sampel berupa rekam medis pasien yang terinfeksi skabies selama tahun 2023. Variabel yang digunakan dalam studi ini adalah usia, jenis kelamin dan bulan pasien terdiagnosis skabies. Data deskriptif kategorik dianalisis dengan mengevaluasi setiap kelompok untuk setiap variabel, yang akan disajikan dalam tabel.

HASIL STUDI

Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 479 kasus skabies di Puskesmas Cipatujah selama tahun 2023. **Tabel 1** memperlihatkan semua variabel yang dianalisis. Mayoritas sampel berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 277 (57,8%) kasus. Infeksi skabies pada studi ini berdasarkan klasifikasi usia menurut WHO didapatkan mayoritas penderita ialah kelompok usia dewasa, yaitu sebanyak 176 (36,7%) kasus, yang terdiri dari 117 (42,4%) perempuan dan 59 (29,2%) laki-laki. Berdasarkan usia lainnya, bayi yang mengalami infeksi skabies sebanyak 10 (2,1%) kasus, dengan 5 perempuan dan 5 laki-laki. Kelompok balita terdiri dari 50 (10,4%)

kasus, dengan 19 perempuan dan 31 laki-laki. Kelompok usia anak-anak mencakup 81 (16,9%) kasus, dengan distribusi 41 perempuan dan 40 laki-laki. Dalam kategori remaja, terdapat 63 (13,2%) kasus, dengan 30 perempuan dan 33 laki-laki. Kategori dewasa muda mencakup 62 (12,9%) kasus, di mana terdiri dari 44 perempuan dan 18 laki-laki. Selama tahun 2023, 37 (7,7%) lansia terinfeksi skabies dengan 21 perempuan dan 16 laki-laki.

Kasus skabies di Puskesmas Cipatujah di bulan September mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 79 (16,5%) kasus. Pada bulan Januari, terdapat 24 (5,0%) kasus skabies yang tercatat; bulan Februari menunjukkan sedikit peningkatan dengan 27 (5,6%) kasus; bulan Maret bertambah menjadi 30 kasus yang menyumbang 6,3% dari keseluruhan kasus; memasuki bulan April, jumlah kasus yang tercatat mencapai 32 kasus atau sekitar 6,7% dari total kasus; bulan Mei menunjukkan peningkatan yang konsisten dengan 33 (6,9%) kasus; bulan Juni, jumlah kasus meningkat lebih lanjut menjadi 35 (7,3%) kasus; bulan Juli mencatat 36 (7,5%) kasus; bulan Agustus, terdapat lonjakan signifikan dengan 53 (11,1%) kasus yang tercatat; bulan Oktober, jumlah kasus kembali menurun menjadi 34 kasus, atau sekitar 7,1% dari total; bulan November menunjukkan peningkatan kembali

dengan 54 (11,3%) kasus; dan bulan Desember mencatat 42 (8,8%) kasus dari total kasus sepanjang tahun.

Tabel 1. Karakteristik kasus skabies di Puskesmas Cipatujah (N=479)

Variabel	Jumlah (%)
Kategori usia	
Bayi (0-12 bulan)	10 (2,1%)
Balita (1-5 tahun)	50 (10,4%)
Anak-anak (6-12 tahun)	81 (16,9%)
Remaja (13-19 tahun)	63 (13,2%)
Dewasa muda (20-29 tahun)	62 (12,9%)
Dewasa (30-59 tahun)	176 (36,7%)
Lansia (\geq 60 tahun)	37 (7,7%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	202 (42,2%)
Perempuan	277 (57,8%)
Bulan	
Januari	24 (5,0%)
Februari	27 (5,6%)
Maret	30 (6,3%)
April	32 (6,7%)
Mei	33 (6,9%)
Juni	35 (7,3%)
Juli	36 (7,5%)
Agustus	53 (11,1%)
September	79 (16,5%)
Oktober	34 (7,1%)
November	54 (11,3%)
Desember	42 (8,8%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan studi yang sudah dilakukan di Puskesmas Cipatujah terkait jumlah kasus infeksi skabies Tahun 2023 dengan jumlah sampel 479 didapatkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan. Sejalan dengan studi Ducrot, et al yang mengungkapkan bahwa perempuan dua kali lebih besar terkena dampak dibandingkan laki-laki. Hal ini kemungkinan karena praktik budaya lokal di mana ibu-ibu biasanya tidur bersama bayi mereka.¹⁰ Perempuan yang terlibat

dalam perawatan anak-anak kecil juga lebih rentan terhadap infeksi skabies karena kontak langsung dan berulang dengan anak-anak yang sering menjadi pembawa utama infeksi.¹¹

Berdasarkan usia, pada studi ini paling banyak terkena skabies adalah kelompok usia dewasa dan berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sejalan dengan studi Ararsa, et al tahun 2023 yang menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam perawatan anak-anak kecil lebih rentan terhadap infeksi skabies karena kontak langsung dan berulang dengan anak-anak yang sering menjadi pembawa utama infeksi. Ibu yang memiliki anak kecil lebih sering terkena skabies karena mereka terlibat dalam perawatan sehari-hari anak-anak yang melibatkan kontak fisik intens, berbagi barang-barang pribadi, bertanggung jawab atas kebersihan rumah tangga, berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang meningkatkan interaksi dengan orang lain, dan mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga kebersihan serta sanitasi optimal, terutama dalam kondisi ekonomi rendah.¹¹

Pada studi ini terdapat 10 kasus skabies pada bayi, yang menyumbang 2,1% dari total kasus. Meskipun jumlahnya relatif kecil, kondisi ini menunjukkan bahwa bayi juga rentan terhadap infeksi skabies, mungkin terkait dengan kontak dekat

dengan perawat atau keluarga yang terinfeksi. Berdasarkan *Clinical Microbiology and Epidemiology* (CME), aktivitas yang memiliki kemungkinan paling tinggi menyebabkan penularan tungau skabies pada bayi ialah membelai. Tungau skabies dapat menyebar melalui kontak langsung kulit ke kulit, dan aktivitas seperti membelai bayi memungkinkan transfer tungau dengan mudah antara individu yang terinfeksi dan yang belum terinfeksi.^{12,13} Studi Sunderkötter, et al pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa balita seringkali memiliki kontak fisik yang intens dengan orang lain, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial seperti taman bermain atau tempat penitipan anak, yang meningkatkan peluang penularan tungau skabies antarindividu. Kegiatan bermain mereka yang sering melibatkan interaksi dekat dengan benda-benda dan permukaan yang bisa menjadi tempat hidup tungau skabies, seperti mainan yang sering dibagikan atau dipinjam. Pola perawatan balita yang intensif, seperti mandi, mengganti popok, dan perawatan kulit lainnya, juga memperbesar kemungkinan kontak langsung dengan orang dewasa yang mungkin terinfeksi. Selain itu, kebiasaan tidur bersama dengan anggota keluarga atau berbagi tempat tidur dengan saudara kandung juga dapat meningkatkan risiko

penularan, terutama jika salah satu anggota keluarga memiliki skabies. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kulit balita yang masih sensitif dan rentan terhadap infeksi, memungkinkan tungau skabies untuk dengan mudah menyebar dan menyebabkan gejala yang nyata. Keterbatasan balita dalam memahami dan melaksanakan praktik kebersihan pribadi dengan baik juga dapat memperburuk risiko infeksi, karena mereka sangat bergantung pada perawatan orang dewasa.¹²

Pada kelompok usia anak-anak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencakup 81 orang (16,9%), dengan distribusi 41 perempuan dan 40 laki-laki. Hal ini dijelaskan juga pada studi Sunderkötter bahwa anak-anak seringkali kurang diperhatikan sebagai sumber infeksi karena beberapa alasan. Infeksi kudis pada mereka sering tidak terdeteksi sejak dini atau tidak diobati dengan benar sejak awal, mungkin melibatkan lebih banyak tungau, dan mereka lebih rentan terhadap penularan penyakit melalui kontak fisik yang dekat dengan orang lain.^{12,14}

Pada kategori remaja, terdapat 63 orang (13,2%). Studi Zhang, et al tahun 2017 menyebutkan bahwa angka kejadian skabies meningkat pada anak-anak dan remaja yaitu dari usia 5 sampai usia 25 tahun.¹⁵ Sisanya terdapat 7,7% lansia

dalam studi ini. Sejalan dengan studi Raffi, et al tahun 2019 bahwa pasien lanjut usia cenderung lebih rentan terhadap skabies berkrusta. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan pada respons imun mereka, yang membuat tubuh mereka kurang efektif dalam melawan infeksi. Selain itu, banyak dari mereka mengalami defisiensi nutrisi yang dapat melemahkan daya tahan tubuh mereka. Tidak hanya itu, perubahan dalam respons tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia juga berperan, seperti penurunan fungsi kognitif yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam menjaga kebersihan diri dengan baik. Ditambah lagi, keterbatasan fisik dan mental sering kali menghalangi mereka untuk mengkomunikasikan kebutuhan medis mereka secara efektif, sehingga mereka tidak mendapatkan perawatan yang memadai dan tepat waktu. Semua faktor ini bersama-sama meningkatkan kerentanan mereka terhadap skabies berkrusta.¹⁶

Berdasarkan data kasus skabies studi ini, puncak insidensi terjadi pada bulan September. Pada studi ini terlihat bahwa insidensi skabies cenderung meningkat secara bertahap dari awal tahun, mencapai puncaknya pada bulan September, sebelum kembali menurun menjelang akhir tahun. Menurut situs resmi Badan Meteorologi, Klimatologi,

dan Geofisika (BMKG), dilaporkan adanya anomali suhu udara rata-rata di bulan September 2023. Berdasarkan analisis dari 116 stasiun pengamatan BMKG menunjukkan bahwa suhu udara rata-rata bulan September 2023 ialah 27°C. Sebagai perbandingan, suhu udara klimatologis normal untuk bulan September pada periode 1991 hingga 2020 di Indonesia adalah 26,6°C, dengan kisaran normal antara 20,1°C hingga 28,6°C. Berdasarkan data ini, suhu udara rata-rata bulan September 2023 menunjukkan *anomali* positif sebesar 0,4°C. *Anomali* suhu udara Indonesia pada September 2023 ini merupakan nilai *anomali* tertinggi keempat sepanjang periode pengamatan sejak 1981.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa September menjadi bulan dengan suhu tertinggi di tahun 2023. Sharaf menyebutkan bahwa peningkatan aktivitas tungau terjadi karena tungau *Sarcoptes scabiei* menjadi lebih aktif pada suhu dan kelembaban tinggi. Kondisi ini membuat mereka lebih sering berpindah dari satu inang ke inang lainnya, sehingga risiko penularan meningkat. Lingkungan dengan suhu dan kelembaban tinggi juga membuat kulit manusia lebih lembap, memudahkan tungau untuk bertahan hidup dan menggali ke dalam kulit. Tungau dapat berkembang biak lebih cepat dalam

kondisi panas dan lembap yang mempercepat penyebaran infeksi dalam populasi.¹⁸ Hal ini juga sesuai dengan studi Kim, et al, di mana tercatat sekitar 4.000 kasus yang terjadi ketika suhu rata-rata dalam 2 bulan sebelumnya kurang dari 5°C dan dengan meningkatnya suhu, jumlah kasus skabies secara bertahap meningkat. Akibatnya, lebih dari 6.000 kasus dilaporkan ketika suhu rata-rata mencapai 25°C atau lebih tinggi dalam 2 bulan sebelumnya.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan data selama tahun 2023 di Puskesmas Cipatujah, infeksi skabies paling banyak terjadi pada kelompok usia dewasa (30-59 tahun), jenis kelamin perempuan, dan di bulan September.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widaty S, Miranda E, Cornain E, Rizky LA. Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *Journal of Infection in Developing Countries*, 2022;16(02):244–51.
2. Murray RL, Crane JS. Scabies [Internet]. Treasure Island: StatPearls Publishing. 2023 Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544306/>
3. WHO. Scabies [Internet]. Geneva: World Health Organization. 2023. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
4. El-Moamly AA. Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. *Tropical Medicine and Health*. 2021;49:64[11p.].
5. Karimkhani C, Colombara DV, Drucker AM, Norton SA, Hay R, Engelman D, et al. The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet Infect Dis*. 2017;17(12):1247–54.
6. M SY, Gustia R, Anas E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018;7(1):51-8.
7. Fauzi. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2018. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. 2018.
8. Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. Jumlah kasus 10 penyakit terbanyak menurut jenis penyakit di kota Tasikmalaya tahun 2019. [Internet]. 2020. Available from: <https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-kesehatan/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-menurut-jenis-penyakit-di-kota-tasikmalaya-tahun-2019/>
9. Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya. Available from: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya (bps.go.id)
10. Ducrot YM, Bruno E, Franco JM, Raffray L, Beneteau S, Bertolotti A. Scabies incidence and association with skin and soft tissue infection in Loyalty Islands Province, New Caledonia: A 15-year retrospective observational study using electronic health records. *PLoS Neglected Tropical Diseases*. 2022;16(9):e0010717.
11. Ararsa G, Merdassa E, Shibiru T, Etafa W. Prevalence of scabies and associated factors among children aged 5–14 years in Meta Robi District, Ethiopia. *PloS One*. 2023 Jan 3;18(1):e0277912. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9810185/>

12. Sunderkötter C, Wohlrab J, Hamm H. Scabies: epidemiology, diagnosis, and treatment. *Dtsch Ärztebl Int.* 2021;118(41):695-704.
13. Hill TA, Cohen B. Scabies in babies. *Pediatr Dermatol.* 2017;34(6):690–4.
14. Sanei-Dehkordi A, Soleimani-Ahmadi M, Zare M, Jaberhashemi SA. Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran. *BMC Pediatr.* 2021;21(1):249[10p.].
15. Zhang W, Zhang Y, Luo L, Huang W, Shen X, Dong X, et al. Trends in prevalence and incidence of scabies from 1990 to 2017: findings from the global Burden of disease study 2017. *Emerging Microbes & Infections.* 2020;9(1):813–6.
16. Raffi J, Suresh R, Butler DC. Review of Scabies in the Elderly. *Dermatol Ther.* 2019;9(4):623–30.
17. BMKG. Anomali Suhu Udara Bulan September 2023. [Internet] Jakarta: BMKG. 2023. Available from: <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=anomali-suhu-udara-bulanan&lang=ID&s=detil>
18. Sharaf MS. Scabies: Immunopathogenesis and pathological changes. *Parasitol Res.* 2024;123(3):149[15p.].
19. Kim JH, Cheong HK. Epidemiologic Trends and Seasonality of Scabies in South Korea, 2010-2017. *Korean J Parasitol.* 2019;57(4):399–404.